

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan salah satu generasi unggul yang nantinya bisa melanjutkan cita-cita bangsa khususnya Indonesia untuk mencapai tujuan yang mulia, yaitu menjadi bangsa bermartabat. Maka dari itu, remaja diharapkan memiliki bekal karakter yang kuat agar mampu membantu dalam pencapaian tujuan tersebut. Namun, kondisi remaja saat ini tengah dilanda permasalahan yang cukup berat dalam hal karakter. Banyak upaya dan bimbingan yang dilakukan agar kelak bisa memberikan kontribusi yang berarti. Indonesia sendiri sangat membutuhkan SDM (Sumber Daya Manusia) yang berkualitas untuk bisa menjadi generasi penerus. Apabila SDMnya *mumpuni* maka akan berdampak positif juga terhadap hasil yang dicapai.

Namun, SDM yang unggul apabila tidak diimbangi dengan kualitas karakter atau moral yang baik maka akan timbul permasalahan baru. Masyarakat akan bekerja dengan tidak memperhatikan unsur kejujuran, keikhlasan, tanggung jawab dan unsur lain yang benar. Maka suatu saat hal tersebut akan memberikan dampak buruk terhadap pekerjaan itu sendiri dan akan menimbulkan kerugian. Problematika karakter yang terjadi, dalam masyarakat secara luas dan kalangan remaja. Hal tersebut pada nantinya akan menampilkan gambaran kelam (Lickona, 2013: 15). Contoh gambaran kelam salah satunya adalah masyarakat yang

tidak memiliki rasa kejujuran yang tinggi maka akan melahirkan generasi koruptor.

Problematika karakter yang biasanya timbul adalah kenakalan remaja. Remaja yang dididik keluarga menggunakan cara yang salah maka tentunya ketika beranjak dewasa, remaja tersebut akan melakukan hal yang buruk. Oleh karena itu, mendidik remaja dengan baik sedari dini sangat penting untuk masa depannya kelak. Mengingat bahwa remaja adalah sebuah kelompok usia yang sangat diharapkan menjadi penerus generasi di masa yang akan datang. Remaja sebagai kelompok generasi penerus cita-cita bangsa, harus memiliki kondisi mental psikologis yang lebih besar kemampuannya serta kesanggupannya.

Lickona (2013: 3) menjelaskan bahwa saat ini keadaan mulai berubah. Meningkatnya persoalan karakter dan moral dalam masyarakat mulai dari keserakahan dan ketidakjujuran contohnya korupsi hingga tindak kekerasan, perilaku-perilaku yang merusak diri seperti penyalahgunaan narkoba dan bunuh diri telah melahirkan sebuah keadaan baru. Keadaan tersebut tentunya memiliki implikasi buruk terhadap perkembangan bangsa Indonesia. Salah satu solusi yang menjadi pilihan adalah memperbaiki karakter dari sejak dini. Hal itu bisa dimulai dari pihak terdekat, sebagai pihak yang menjadi tonggak berkembangnya karakter anak sebagai generasi awal yaitu keluarga. Keluarga atau orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan karakter anak.

Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar untuk memenuhi hak anak dalam pendidikan. Namun, tidak hanya peran orang tua saja dalam mengasuh anak yang perlu diperhatikan namun, peran media juga sangat berpengaruh akan

hal tersebut. Media sekarang sangat perlu diwaspadai karena perlu diketahui bahwa media saat ini sangat bebas dan tidak terbatas. Sehingga konten yang ditampilkan perlu diperhatikan. Orang tua sebagai pihak terdekat anak dan selanjutnya media sebagai pengaruh terbesar yang tentunya memiliki pengaruh kuat apabila tidak diberikan pengarahan. Media bisa berupa media televisi, majalah, dan lain sebagainya akan memberikan dampak positif ataupun negatif. Sehingga perlu adanya kontrol dari pihak terdekat yaitu orang tua kepada anaknya.

Terkait hal tersebut, orang tua tentunya harus memberikan bimbingan yang intensif bagi anak. Agar pengaruh dari media bisa dikontrol orang tua. Anak diharapkan mendapat bimbingan tersebut dimulai sejak dini. Karena hal tersebut akan memberikan pengaruh yang besar ketika anak tumbuh dan beranjak dewasa, terutama dalam penanaman pendidikan karakter. Menurut Nur'aeni (1997: 5), menanamkan pendidikan juga sebaiknya dimulai sejak bayi dan berlangsung seumur hidup.

Kemudian Syukri menjelaskan bahwa "... Membangun karakter anak sejak usia dini sangat diperlukan dalam rangka menyiapkan generasi anak bangsa yang berkualitas yang dibutuhkan dalam pembangunan bangsa." (*Jurnal Cakrawala Kependidikan* 8.1 [2012]: 2). Maka dari itu, memulai memberikan pendidikan karakter saat anak usia dini penting dilakukan guna mencapai perubahan yang lebih baik. Hal ini bisa dimulai dengan pengetahuan dalam nilai-nilai pendidikan karakter agar nantinya orang tua dapat memahami karakter seperti apa yang cocok dengan kondisi anak saat ini.

Dijelaskan kembali oleh Indriyanto (Suwija, *Jurnal Pendidikan Karakter*,

Tahun II, No. 1, Februari 2012: 3) bahwa:

Pembangunan karakter merupakan hal yang sangat penting karena ia menyangkut kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia. Kemajuan dan perkembangan pembangunan akan berjalan timpang jika tidak didukung oleh SDM yang berkualitas dan berkarakter. Dasar hukum pendidikan karakter sudah jelas. Dalam UU RI No. 20 2003: Sistem Pendidikan Nasional. Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Seefeldt, Carol & Barbour (1998: 2) juga menyatakan:

Nevertheless, many cite Jean Jacques Rousseau (1712-1778) as responsible for the birth of early childhood education. In his book L'Emile ou l'education (1747) Rousseau stressed the importance of beginning a child's education at birth.

Penekanan-penekanan dari beberapa tokoh di atas membuktikan bahwa menanamkan pendidikan karakter sejak dini sangatlah penting. Hal itu tentunya menuntut agar orang tua mampu memberikan pendidikan yang sesuai pada anak usia dini. Maka dari itu, orang tua harus membimbing anaknya dengan baik.

Salah satu pilihan yang tepat bagi orang tua sebagai bimbingan tambahan dalam mendidik anaknya, yaitu mereka dapat mengambil beberapa hal penting dalam media, contohnya majalah. Orang tua bisa memanfaatkan media yang ada atau majalah dalam membantu mendidik anak. Karena tidak semua media memberikan dampak yang negatif. Oleh karena itu penulis mencoba mengangkat peran penting media dalam penanaman nilai karakter pada keluarga. Media majalah juga diambil karena beberapa alasan yang mendukung. Menurut penulis majalah memiliki peran yang cukup besar dalam keluarga, terutama orang tua.

Salah satu media yang penulis sorot adalah majalah Ummi. Majalah Ummi merupakan majalah yang dikhususkan bagi masyarakat yang ingin membangun keluarga yang harmonis, sehingga cocok nantinya dalam penelitian ini.

Majalah *parenting* ini juga memiliki sasaran pembaca yaitu perempuan yang notebenanya bertugas untuk menjadi media akselerator dan dinamisator bagi terbentuknya karakter perempuan sholihah (mar'atus shalihah), isteri yang taat dan mulia (zaujah muthi'ah wa karimah) dan ibu pendidik (ummu madrasah). Hasil tersebut terbukti dari survei pembaca Ummi. Dari angket yang dilakukan majalah Ummi sendiri pada bulan Maret tahun 2000, memiliki jumlah cetakan antara 85.000-100.000 eksemplar serta memiliki 95,6% pembacanya adalah perempuan dengan tingkat pendidikan Perguruan Tinggi (52,7%), SMU (39,9%), dan sebagian besar berstatus belum menikah (73,3%). Selain itu segmen majalah Ummi adalah perempuan dewasa, mahasiswi, dan ibu rumah tangga (Putriyani, Astri, 2010: 50). Pada keterangan tersebut, maka sangat cocok majalah Ummi dijadikan sumber penelitian bagi penulis karena dari data-data tersebut menunjukkan bahwa majalah Ummi sering dibaca oleh perempuan yang nantinya akan menjadi pendidik di keluarga kelak.

Alasan lain penulis mengangkat peran majalah ummi karena dalam majalah terdapat nilai-nilai penting seperti nilai-nilai karakter dalam beberapa artikel yang terkait dengan pembinaan orang tua terhadap anaknya. Penting sekiranya penulis meneliti nilai-nilai pendidikan karakter apa yang terkandung dalam majalah Ummi karena mengingat tidak sedikit yang mengambil majalah Ummi sebagai pilihan dalam referensi bacaan. Maka dari itu, penulis mengangkat

judul Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini (Telaah terhadap Majalah Ummi) dalam skripsi kali ini.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter pada anak usia dini yang terdapat di majalah Ummi?
2. Bagaimana relevansi pendidikan karakter yang terdapat dalam majalah Ummi bagi pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter pada anak usia dini yang terdapat di majalah Ummi.
2. Untuk menjelaskan relevansi pendidikan karakter yang terdapat dalam majalah Ummi bagi pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu, khususnya dalam bidang pendidikan terutama dalam pendidikan bagi anak usia dini.

- b. Memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan dalam merumuskan pendidikan anak yang lebih baik.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan adalah:

- a. Dapat memberikan kontribusi informasi bagi peneliti berikutnya yang berminat untuk menggali dan meneliti mengenai pendidikan karakter pada anak usia dini.
- b. Dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi keluarga, masyarakat maupun Negara dalam pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak usia dini di Indonesia.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam pembuktian keaslian dari penelitian ini, maka penulis berusaha meninjau kembali (*review*) beberapa penelitian atau pustaka yang relevan dengan masalah yang hendak penulis teliti. Penulis kemudian mencari dan menemukan beberapa tesis, skripsi, artikel, dan sebagainya yang terkait dengan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter ternyata memiliki nilai yang cukup penting bagi mahasiswa ataupun cendekiawan-cendekiawan yang lain, terbukti dengan banyaknya penelitian-penelitian yang membahas mengenai karakter. Salah satunya adalah skripsi Listiyaningrum mahasiswi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq dalam novel Ketika Cinta Bertasbih Karya

Habiburrahman El-Shirazy” yang berhasil menyimpulkan nilai-nilai yang terkandung dalam novel tersebut. Novel Ketika Cinta Bertasbih merupakan karya sastra yang mengandung nilai pendidikan akhlaq yang terdiri dari: *Pertama*, akhlaq manusia terhadap Allah SWT yang meliputi cinta, taqwa, ridha, ikhlas, mukhasabah, syukur, *raja'*, dan taubat; *Kedua*, akhlaq terhadap Rasulullah (membaca shalawat dan salam); *Ketiga*, akhlaq terhadap diri sendiri yang meliputi amanah, *iffah*, malu, *tawadhu'*, *syaja'ah*, sabar, memaafkan dan meminta maaf, jujur, optimis, sedekah, disiplin, *mujahadah*; *Keempat*, akhlaq dalam keluarga meliputi *birrul walidain*, kasih sayang orang tua terhadap anak, silaturahmi; *Kelima*, akhlaq bermasyarakat meliputi bertamu dan menerima tamu, hubungan baik dengan tetangga, dan sebagainya. Secara langsung atau tidak langsung novel ini menyampaikan pesan akhlaq karimah.

Selanjutnya latar belakang atau *background* sosial penulis yaitu Habiburrahman sangat mempengaruhi isi dari novel Ketika Cinta Bertasbih, dan di dalamnya terdapat pula relevansi nilai pendidikan akhlaq dalam membangun karakter bangsa, agar menjadi bangsa yang memiliki akhlaq karimah atau akhlaq yang baik.

Sementara skripsi yang disusun oleh Daulay, dengan judul “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa SD Negeri Kasihan Bantul Yogyakarta*”. Skripsi ini menjelaskan secara mendalam mengenai peran guru sebagai pihak utama dalam pembentukan karakter di lingkungan sekolah. Penelitian ini cukup mendalami mengenai peran guru PAI dalam memberikan suri tauladan atau contoh yang baik kepada anak didiknya.

Pada guru PAI di SD Negeri Kasihan Bantul Yogyakarta masih ditemukan permasalahan dalam pendidikan dan pembelajaran karakter. Mereka dirasa kurang dalam hal tersebut. Padahal hal tersebut sangatlah penting mengingat guru merupakan pihak yang sering bersinggungan dan bertemu dengan muridnya. Penanaman unsur kognitif masih menjadi unsur utama dalam pembelajaran guru PAI, sehingga aspek-aspek yang lain masih dirasa kurang, contohnya aspek afektif dan psikomotor. Oleh Karena itu, penelitian ini dimaksudkan agar guru khususnya guru PAI mampu mengetahui perannya dalam memberikan suri tauladan atau karakter yang baik terhadap anak didiknya. Sehingga nantinya, anak didik yang menjadi binaannya mampu mencontoh pula karakter baik tersebut.

Skripsi yang lain ditulis oleh Suhartinah dengan judul "Pendidikan Karakter Di TK Al-Azhar Syifa Budi Parahyangan". Hasil yang dibahas menjelaskan tentang betapa pentingnya pendidikan karakter untuk diterapkan. Ia menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah baik atau buruk. Kemudian dijelaskan bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-harinya.

Selain skripsi, juga terdapat karya dalam jurnal. Misalnya jurnal Syukri yang berjudul "Pendidikan Berbasis Karakter Melalui Pembelajaran Kontekstual." Ada tiga hal yang berlangsung secara terintegrasi dalam

pembentukan karakter anak, yaitu: *Pertama*, anak mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan apa yang harus diambil, mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik. *Kedua*, mempunyai kecintaan terhadap kebaikan dan membenci perbuatan buruk. Kecintaan ini merupakan obor atau semangat untuk berbuat kebaikan, misalnya anak tidak mau berbohong. *Ketiga*, anak mampu melakukan kebaikan dan terbiasa melakukannya.

Selain guru, seperti yang disebutkan di atas, keluarga juga turut memberikan andil besar dalam penanaman pendidikan karakter. Keluarga patut menjadi fokus utama dalam pengembangan karakter. Hal tersebut diterangkan oleh Utama dengan judul “Pembentukan Karakter Anak Melalui Aktivitas Bermain Dalam Pendidikan Jasmani” dan karya lain yang ditulis oleh saudari Jamiah dengan judul “Keluarga Harmonis dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini”. Ia memberikan sebuah gambaran bahwa keluarga sangat penting dalam membangun atau melahirkan kepribadian anak yang tangguh dan terpercaya. Hal ini tidak terlepas dari kemampuan orang tua dalam membangun keluarganya berkomunikasi dan berinteraksi secara jujur dan benar. Kesimpulannya masyarakat, baik itu keluarga, guru, atau Negara memiliki tanggung jawab besar dalam pengembangan karakter baik anak.

Selanjutnya, dari pendidikan karakter yang dilakukan maka akan timbul sembilan pilar karakter dalam pembelajaran ilmu sosial yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: (1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; (2) kemandirian dan tanggung jawab; (3) kejujuran / amanah, diplomatis; (4) hormat dan santun; (5) dermawan, suka menolong dan gotong royong, kerja sama; (6)

percaya diri dan pekerja keras; (7) kepemimpinan dan keadilan; (8) baik dan rendah hati, dan; (9) karakter toleransi, kedamaian dan kesatuan. Kesembilan pilar karakter tersebut diterangkan dalam jurnal Miftah, BPMP Pustekkom Kemendikbud, “Pengembangan Karakter Anak Melalui Pembelajaran Ilmu Sosial.”

Beberapa skripsi dan tulisan-tulisan yang diteliti oleh penulis, memiliki kesamaan dalam hal pokok permasalahan, yaitu pendidikan karakter. Namun, perbedaan yang masih mencolok terletak pada apa yang dihasilkan. Skripsi yang akan ditulis ini, diharapkan akan menghasilkan nilai-nilai pendidikan karakter khususnya pada anak usia dini. Dari beberapa tulisan di atas ditemukan belum terdapat penelitian tentang pendidikan karakter pada anak usia dini. Selanjutnya obyek yang menjadi hal utama juga turut berbeda. Penulis di sini akan meneliti nilai-nilai pendidikan karakter pada media, yaitu majalah Ummi. Maka dari itu, keaslian dari penelitian ini terbukti dan tidak diragukan kembali.

F. Kerangka Teoritik

1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

a. Pendidikan Karakter

Ada beberapa pengertian yang menyebutkan mengenai arti dari pendidikan itu sendiri. Menurut Al-Attas (1992: 35), pendidikan itu merupakan suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia.

Pengertian yang lain dari *UU SISDIKNAS* No.20 tahun 2003 yang dikutip oleh Haryanto (2013):

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) menjelaskan tentang arti dari pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Bisa disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses penanaman dalam diri manusia dengan sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mampu mengembangkan kemampuannya yang diperlukan dalam dirinya dan masyarakat sehingga tercapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Perkembangan zaman di Indonesia ini berkembang cukup pesat, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Maka, pendidikan disini sangatlah memiliki peran penting dalam pembangunan, agar nantinya Indonesia lebih mampu dalam meningkatkan sumber dayanya. John C. Block (1992) seperti dikutip oleh Tirtayasa (2012: 244) menyatakan bahwa

Mengelaborasi peran pendidikan dalam konteks perubahan tersebut, yaitu *pertama*, memasyarakatkan ideologi dan nilai-nilai sosio-kultural bangsa; *kedua*, mempersiapkan tenaga kerja untuk memerangi kemiskinan, kebodohan, dan mendorong perubahan sosial; dan *ketiga*, untuk pemeratakan kesempatan dan pendapatan.

Melihat peranan pendidikan yang dijelaskan oleh John C. Block, pendidikan mempunyai nilai penting dalam pembangunan masyarakat guna perubahan yang lebih baik. Peranan tersebut kemudian oleh Zamroni (2000) dalam Tirtayasa (2012: 244) menerangkan paradigma peranan pendidikan dalam pembangunan. Hal tersebut yaitu, paradigma fungsional dan paradigma sosialisasi. Kemudian penjelasannya, dalam paradigma fungsional tersebut memunculkan adanya tesis *human investment*. *Human investment* artinya bahwa investasi dalam diri manusia lebih menguntungkan dan memiliki *economic rate of return* yang lebih tinggi. Sebab *human investment* muncul karena melihat adanya keterbelakangan dan kemiskinan lebih disebabkan oleh masyarakat yang tidak cukup memiliki ilmu pengetahuan, kemampuan, dan sikap modern dalam menghadapi zaman.

Sementara paradigma sosialisasi memiliki pandangan yang berbeda mengenai peranan pendidikan. Peranan pendidikan disini adalah, *pertama*, mengembangkan potensi individu; *kedua*, meningkatkan produktivitas; *ketiga*, memajukan kehidupan masyarakat. Maka, dari peranan ini lahirlah gerakan yang disebut *education for all*. Kedua paradigma inilah yang selanjutnya dianut oleh bangsa Indonesia. Maksud dari *education for all* ini yaitu bahwa pendidikan harus bisa diakses oleh seluruh warga masyarakat. Kedua paradigma tersebut kemudian muncul di Indonesia ini sebagai contoh yaitu pelaksanaan wajib belajar 9 tahun.

Namun, menurut Zamroni (2000) yang dijelaskan kemudian oleh Tirtayasa (2012: 245) sendiri ada beberapa efek negatif yang ditimbulkan oleh praktek pendidikan tersebut. Pertama, kedua paradigma itu telah melahirkan konsep pendidikan yang bersifat analitis-mekanistik dengan mendasarkan pada doktrin reduksionisme dan mekanisme. Reduksionisme pendidikan disini memandang peserta didik secara tidak utuh dan terpecah belah. Akibatnya sistem pendidikan lebih mementingkan formalisasi daripada substansi. Seperti nilai, ranking, IP (Indeks Prestasi), ijazah menjadi lebih penting daripada pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik secara utuh.

Sementara dalam doktrin mekanisme, pendidikan dipandang sebagai *input-proses-output*, yang kemudian menjadikan sekolah sebagai tempat terjadinya proses produksi layaknya pabrik. Dalam paradigma ini, memiliki kelemahan yaitu sistem yang bersifat mekanistik dan peserta didik diperlakukan bagai barang produksi.

Beberapa kelemahan yang timbul akibat kedua paradigma tersebut harus dicari solusinya. Maka, usaha reparadigmatisasi pendidikan nasional dinilai penting. Ali Maksun dan Luluk Yunan Ruhendri (2004) seperti dalam Tirtayasa (2012: 246-250) menawarkan paling tidak ada empat paradigma yang dijadikan sebagai alternatif bagi formulasi paradigma pendidikan nasional ke depan, keempat paradigma tersebut adalah paradigma sistemik-organik, paradigma holistik-

integralistik, paradigma humanistik, dan paradigma multikulturalisme.

Penjelasan dari keempat paradigma tersebut adalah sebagai berikut:

1) Paradigma Sistemik-Organik

Paradigma ini dibangun atas teori ekspansionisme dan teologis. Menurut teori ekspansionisme, segala objek, peristiwa, dan pengalaman merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan. Karena suatu bagian hanya akan memiliki makna apabila dilihat secara utuh dan totalitas. Sementara menurut teori teologis, pendidikan harus memberikan manfaat bagi perkembangan dan dinamika masyarakat. Pendidikan disini harus mampu mengaitkan antara proses pendidikan dengan masyarakat dan dunia kerja. Hubungan ini memiliki arti bahwa peserta didik tidak hanya ditentukan oleh pihak sekolah saja, melainkan juga oleh dunia kerja dan lingkungan masyarakatnya.

Pendidikan dengan paradigma ini menekankan bahwa proses pendidikan harus mempunyai beberapa ciri, yaitu *pertama*, pendidikan lebih menekankan proses pembelajaran daripada mengajar. *Kedua*, pendidikan diorganisir dalam suatu struktur yang fleksibel. *Ketiga*, pendidikan memperlakukan peserta didik sebagai individu yang mempunyai karakteristik khusus dan mandiri. *Keempat*, pendidikan adalah proses yang berkesinambungan dan senantiasa berinteraksi dengan lingkungan. Melihat uraian disini, maka paradigma sistemik-organik mencoba memecahkan *problem* di masyarakat tentang munculnya ketimpangan antara kualitas

pendidikan dan kualifikasi tenaga kerja yang dibutuhkan oleh dunia kerja.

2) Paradigma Holistik-Integralistik

Paradigma holistik-Integralistik menekankan proses pendidikan sebagai berikut: tujuan pendidikan mengintrodukir terbentuknya manusia dan masyarakat seutuhnya; materi pendidikan mengandung kesatuan pendidikan jasmani-ruhani, mengasah kecerdasan intelektual-spiritual-keterampilan, kesatuan materi pendidikan teoritis-praktis, kesatuan pendidikan pribadi-sosial-ketuhanan, kesatuan materi pendidikan keagamaan-filsafat-etika-estetika; proses pendidikan mengutamakan kesatuan kepentingan politik anak didik-masyarakat; evaluasi pendidikan mementingkan tercapainya perkembangan anak didik dalam bidang penguasaan ilmu-sikap-tingkah laku-keterampilan.

3) Paradigma Humanistik

Orientasi dari paradigma ini menekankan bahwa; tujuan pendidikan adalah “membudayakan manusia” atau “memanusiakan manusia” dan “membudayakan masyarakat.”; materi pendidikan memuat ilmu-ilmu kemanusiaan yang berupa filsafat tentang manusia, ilmu-ilmu agama yang menerangkan hubungan manusia dengan Tuhan, ilmu etika yang mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, dan ilmu estetika yang mengajarkan nilai-nilai keindahan; metode pendidikan menghargai harkat, martabat, dan derajat manusia yang menghargai hak asasi manusia yang sesuai dengan fitrahnya; proses pendidikan

menciptakan suasana pendidikan yang manusiawi, menciptakan hubungan manusiawi antara anak didik, pendidik, dan masyarakat; evaluasi pendidikan mengevaluasi perkembangan anak didik sebagai anak manusia yang berkembang, dengan memakai kriteria kemanusiaan.

4) Paradigma Multikulturalisme

Negara Indonesia dikenal dengan kemajemukannya. Kemajemukan tersebut dapat dilihat dari dua sisi: horizontal dan vertikal. Sisi horizontal bisa dilihat dari segi perbedaan agama, etnis, bahasa, geografis, pakaian, makanan, dan budayanya. Kemudian dari sisi vertikal, dapat diamati dari perbedaan tingkat pendidikan, ekonomi, pemukiman, pekerjaan dan tingkat sosial budaya. Indonesia biasanya sering terjadi konflik antar kelompok masyarakat yang masing-masing mempertahankan sisi majemuk yang dimiliki. Perbedaan-perbedaan yang terjadi, apabila tidak diarahkan dengan baik maka konflik ini bisa terus melebar. Dalam menghadapi situasi ini, pendidikan berparadigma multikulturalisme mengarahkan anak didik untuk bersikap dan berpandangan toleran dan inklusif.

Pendidikan yang berwawasan multikulturalisme ini bertujuan untuk membentuk manusia budaya dan menciptakan masyarakat manusia berbudaya, bermaterikan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis, bermetode yang

demokratis yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keragaman budaya bangsa dan kelompok etnis.

Demikian uraian mengenai arti pendidikan dan beberapa paradigma yang menyempurnakan pendidikan itu sendiri. Dari informasi yang menjelaskan paradigma-paradigma yang disarankan, tidak serta merta memberikan dampak positif yang signifikan. Namun, untuk melengkapi dari proses pendidikan tersebut, maka tidak hanya pihak sekolah saja yang memberikan proses pendidikan tetapi keluarga juga harus berperan aktif dalam melengkapi proses pendidikan untuk anaknya. Sehingga mampu membentuk pendidikan yang sempurna bagi anak maupun remaja nantinya.

Selanjutnya adalah uraian mengenai karakter. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, istilah “karakter” berarti “sifat-sifat kejiwaan, akhlaq atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak”, hal ini dikemukakan Depdiknas (2008: 623) yang dikutip oleh Saptono (2011: 17). Sedangkan menurut Doni Kusuma (2007: 80) yang dikutip oleh Apriliani (2013) istilah karakter dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.

Kemudian Karakter yang baik menurut Maxwell (2001) dalam Apriliani (2013) lebih dari sekedar perkataan, melainkan sebuah pilihan yang membawa kesuksesan. Ia bukan anugerah, melainkan dibangun

sedikit demi sedikit, dengan pikiran, perkataan, perbuatan, kebiasaan, keberanian usaha keras, dan bahkan dibentuk dari kesulitan hidup.

Dari beberapa pengertian diatas, masih terdapat perbedaan yang cukup mendasar mengenai karakter. Pendapat Mounier dalam A., Doni (2007: 90-92) mengenai memahami karakter, ada dua cara interpretasi. *Pertama*, kondisi-kondisi yang telah ada dan diberikan begitu saja, yang kemudian dipaksakan dalam diri manusia. Karakter seperti ini bisa dianggap sebagai *given* atau istilahnya sesuatu yang telah ada dari sononya. *Kedua*, karakter bisa dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui mana seorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter yang demikian disebut sebagai sebuah proses yang dikehendaki (*willed*). Melalui dua hal inilah manusia diajak untuk mengenali keterbatasan diri, potensi-potensi diri, serta kemungkinan-kemungkinan bagi perkembangan manusia. Untuk itulah, model tipologi yang lebih menekankan penerimaan kondisi natural yang dari *sononya* tidak cocok. Cara seperti ini hanyalah salah satu cara dalam memandang dan menilai karakter.

Ada dua kondisi penilaian yang hanya bisa dilakukan ketika ingin menilai karakter seseorang. Dua hal tersebut adalah apakah seseorang itu memiliki karakter kuat atau lemah. Apakah yang *given* itu lebih kuat daripada yang *willed* tadi. Pengertian orang yang memiliki karakter kuat adalah mereka yang tidak mau dikuasai oleh sekumpulan realitas yang telah ada begitu saja. Sedangkan, orang yang memiliki karakter lemah

adalah orang yang tunduk pada sekumpulan kondisi yang telah diberikan kepadanya tanpa ada yang dapat menguasainya.

Maka dari itu orang yang memiliki karakter lemah dalam tingkatan yang paling ekstrem bisa jatuh dalam fatalisme. Manusia semacam ini ibarat wayang yang tergantung dari gerakan tangan sang dalang saja. Fatalisme seperti ini sangat kontraproduktif dengan cita-cita sebuah pendidikan yang merupakan intervensi sadar dan terstruktur agar manusia itu semakin dapat memiliki kebebasan sehingga mampu menempa dan membentuk dirinya berhadapan dengan determinasi alam dalam dirinya. Namun, kondisi tersebut tentunya tidak serta merta membuktikan bahwa karakter tidak bisa dirubah. Apabila melihat konsep kebebasan yang dimiliki, karakter itu bersifat dinamis. Oleh sebab itu, karakter selalu bisa berubah.

Demikian pengertian pendidikan dan karakter. Selanjutnya, penulis akan membahas mengenai arti dan hakikat gabungan dari pendidikan karakter. Pengertian pendidikan karakter dalam Lickona (seperti dikutip Saptono, 2011: 23) menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) yang berlandaskan kebijakan-kebijakan inti (*core virtues*) secara obyektif baik bagi individu itu sendiri maupun masyarakat.

Sedangkan menurut Abidin (2012: 3), arti pendidikan karakter adalah mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan berperilaku yang

membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara serta membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Kesimpulannya, pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter dan mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan berperilaku yang baik berlandaskan kebijakan-kebijakan inti secara obyektif sehingga membantu individu dalam hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat, dan dalam bernegara serta membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pengertian mengenai pendidikan karakter diatas tentunya tidak hanya sebatas arti. Menurut A., Doni (2007: 116) tanpa pendidikan karakter, maka akan terjadi pencampuradukkan pemahaman nilai-nilai moral dan sifat ambigu yang menyertainya. Hal tersebut, pada gilirannya akan menghambat para siswa atau anak untuk dapat mengambil keputusan yang memiliki landasan moral kuat. Pendidikan karakter yang diberikan kepada anak akan memperluas wawasan mereka tentang nilai-nilai moral dan etis yang membuat mereka semakin mampu mengambil keputusan yang secara moral dapat dipertanggungjawabkan.

Pendidikan karakter bukan hanya memiliki dimensi integratif (menguatkan moral intelektual anak didik sehingga menjadi pribadi yang kokoh dan tahan uji), melainkan juga bersifat kuratif (dapat menolong) secara personal maupun sosial. Pendidikan karakter bisa menjadi salah

satu solusi dalam menyembuhkan penyakit sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Situasi sosial yang ada menjadi alasan nantinya dalam pelaksanaan pendidikan karakter segera dilakukan.

b. Pengertian Nilai

Nilai memiliki pengertian yang beragam. Dalam Kamus ElektriK Bahasa Indonesia (KBBI, versi 1.4), arti dari nilai adalah sebagai berikut: (1) harga (dalam arti taksiran harga): *sebenarnya tidak ada ukuran yang pasti untuk menentukan – intan*; (2) harga uang; (3) angka kepandaian; biji; ponten; (4) banyak sedikitnya isi; kadar; mutu; (5) sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan: -- *tradisional yang dapat mendorong pembangunan perlu kita kembangkan*; (6) sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya: *etika dan – berhubungan erat*.

Menurut Uzey (2009) nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan sebagai kualitas dan berguna bagi manusia itu sendiri. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Sifat-sifat nilai menurut Bambang Daroeso (1986) seperti dijelaskan oleh Uzey (2009).

- 1) Nilai itu suatu realitas abstrak dan ada dalam kehidupan manusia. Nilai yang bersifat abstrak tidak dapat diindra. Hal yang dapat diamati hanyalah objek yang bernilai itu. Misalnya, orang yang jujur. Kejujuran itu adalah nilai, tapi kita tidak bisa mengindra kejujuran itu yang dapat kita indra adalah kejujuran itu.

- 2) Nilai memiliki sifat normatif, nilai mengandung harapan, cita-cita, dan suatu keharusan sehingga nilai memiliki sifat yang ideal (*das sollen*). Nilai diwujudkan dalam bentuk norma sebagai landasan manusia dalam bertindak. Misalnya, nilai keadilan. Semua orang berharap mendapatkan dan berperilaku yang adil.
- 3) Nilai berfungsi sebagai daya dorong atau motivator dan manusia adalah pendukung nilai. Manusia bertindak berdasar nilai yang diyakininya. Misalnya, nilai ketaqwaan. Adanya nilai ini menjadikan semua orang terdorong untuk bisa mencapai derajat ketaqwaan.

Dalam filsafat, nilai dibedakan menjadi tiga (3) macam, yaitu:

- 1) Nilai logika adalah nilai benar salah.
- 2) Nilai estetika adalah nilai indah tidak indah.
- 3) Nilai etika/moral adalah nilai baik buruk.

Kemudian dalam Notonegoro yang dikutip Uzey (2009) menyebutkan adanya 3 macam nilai, ketiganya adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia atau kebutuhan ragawi manusia.
- 2) Nilai vital, segala sesuatu yang berguna bagi manusia yang dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.
- 3) Nilai kerohanian, segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia.

Nilai kerohanian meliputi:

- a) Nilai kebenaran yang bersumber pada akal (rasio, budi, cipta) manusia.

- b) Nilai keindahan atau nilai estetis yang bersumber pada unsur perasaan manusia.
- c) Nilai kebaikan atau nilai moral yang bersumber pada unsur kehendak (karsa) manusia.

Kemudian dijelaskan dalam Lickona (1991: 55) terdapat dua macam nilai yaitu moral dan nonmoral. Nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan mengandung kewajiban. Nilai moral mengatakan kepada kita apa yang harus kita lakukan. Kita harus sejalan dengan nilai-nilai tersebut meskipun saat kita tidak menginginkannya.

Lain halnya dengan nilai nonmoral. Nilai nonmoral tidak mengandung kewajinan semacam itu. Nilai tersebut menunjukkan apa yang ingin atau suka kita lakukan. Sebagai contoh, secara pribadi ada seseorang yang mungkin suka mendengarkan musik jazz, atau membaca buku bagus. Tetapi jelas seseorang tersebut tidak diwajibkan untuk melakukannya.

Nilai-nilai moral (bersifat wajib) dapat dibagi menjadi dua kategori: universal dan nonuniversal. Nilai moral universal seperti memperlakukan orang dengan adil dan menghormati kehidupan, kebebasan, dan kesetaraan orang lain. Nilai tersebut bersifat mengikat semua orang di mana saja mereka berada karena nilai-nilai ini menegaskan kemanusiaan dan harga diri fundamental manusia.

Selanjutnya nilai-nilai moral yang nonuniversal, tidak mengandung kewajiban moral yang universal. Seperti kewajiban bagi pemeluk agama

tertentu (misalnya, berdoa, puasa, memperingati hari besar keagamaan). Hal itu adalah nilai yang secara individual wajib menaatinya. Namun, tidak bisa membebankan perasaan pribadi ini kepada orang lain.

c. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter

Terkait dengan pendidikan karakter, tentunya ada beberapa nilai penting yang melengkapi pendidikan karakter. Nilai tersebut nantinya akan membantu dalam proses pemaknaan hakikat dan pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia, bahkan dalam majalah Ummi nantinya. Kriteria ataupun wewenang dalam penentuan nilai-nilai pendidikan karakter tentunya merupakan kepentingan Negara. Dalam bukunya A., Doni yang berjudul Pendidikan Karakter (2007: 205) menjelaskan bahwa Negara berkepentingan agar masing-masing individu yang belum menginjak dewasa dapat memiliki persiapan yang matang ketika harus masuk ke dalam kehidupan politis masyarakat secara normal dan wajar tanpa kesulitan.

Selanjutnya, menurut Kemendiknas (2010) dalam Wibowo (2012) menjelaskan beberapa nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang perlu diinternalisasikan pada anak di antaranya:

Tabel. 1
Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

No	Nilai	Deskripsi
1	Religijs	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan

		pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ko-munikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya

		untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
19	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
20	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil berbeda dari produk/jasa yang telah ada.
21	Berani mengambil resiko	Kemampuan seseorang untuk menyukai pekerjaan yang menantang, berani, dan mampu mengambil risiko kerja.
22	Berorientasi pada tindakan	Mengambil inisiatif untuk bertindak, dan bukan menunggu, sebelum sebuah kejadian yang tidak dikehendaki terjadi.
23	Kepemimpinan	Sikap dan perilaku seseorang yang selalu terbuka terhadap saran dan kritik, mudah bergaul, bekerjasama, dan mengarahkan orang lain.
24	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi berbagai hambatan.
25	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
26	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
27	Inovatif	Kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan dan peluang untuk meningkatkan dan memperkaya kehidupan.
28	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang yang mau dan mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya.
29	Kerja sama	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya mampu menjalin hubungan dengan orang lain dalam melaksanakan tindakan, dan pekerjaan.
30	Pantang menyerah	Sikap dan perilaku seseorang yang tidak mudah menyerah untuk mencapai suatu tujuan dengan

	(ulet)	berbagai alternatif.
31	Komitmen	Kesepakatan mengenai sesuatu hal yang dibuat oleh seseorang, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.
32	Realistis	Kemampuan menggunakan fakta/realita sebagai landasan berpikir yang rasional dalam setiap pengambilan keputusan maupun tindakan/perbuatannya.
33	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui secara mendalam dan luas dari apa yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
34	Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
35	Motivasi kuat untuk sukses	Sikap dan tindakan selalu mencari solusi terbaik.

d. Filsafat Pendidikan terkait Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Dalam dunia pendidikan maka tidak bisa terlepas dengan filsafat pendidikan. Filsafat pendidikan merupakan landasan filosofis yang menjiwai seluruh kebijaksanaan pelaksanaan pendidikan. Hal tersebut yang nantinya digunakan untuk menelaah sesuatu secara radikal, menyeluruh, dan konseptual tentang religi dan etika yang bertumpu pada penafsiran. Maka dari itu antara filsafat dengan pendidikan sangat memiliki kaitan yang erat, dimana filsafat mencoba merumuskan citra tentang manusia dan masyarakat sedangkan pendidikan berusaha dalam mewujudkan citra tersebut. (van88.wordpress.com).

Dasar filsafat pendidikan yang diterangkan dalam van88.wordpress.com ada tiga yaitu:

- 1) Metafisika, yaitu bagian filsafat yang mempelajari masalah hakekat. Mulai hakekat dunia, hakekat manusia, hakekat tuhan, termasuk di dalamnya hakekat anak. Metafisika disini secara praktis akan menjadi

persoalan utama dalam pendidikan. Karena anak bergaul dengan dunia di sekitarnya. Maka dari itu ia akan memiliki dorongan yang kuat untuk memahami tentang segala sesuatu yang ada. Memahami filsafat ini diperlukan cara implisit untuk mengetahui ke arah tujuan pendidikan.

- 2) Epistemologi, hal ini diperlukan dalam pendidikan antara lain dalam hubungannya dengan penyusunan dasar kurikulum. Pengetahuan apa yang sekiranya harus diberikan kepada anak didik, diajarkan di sekolah dan bagaimana cara hakekat dari ilmu pengetahuan, pengandaian-pengandaian, dasar-dasarnya serta pertanggungjawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki oleh setiap manusia. Pengetahuan tersebut diperoleh manusia melalui akal dan panca indera dengan berbagai metode induktif, metode positivism, dan metode kontemplatis.
- 3) Aksiologi, dasar ini membahas nilai baik atau nilai buruk. Nilai indah atau tidak indah. Dalam aksiologi tidak mengakui nilai absolut tetapi menolak pula nilai yang bersifat subyektif seperti yang berlaku di dalam nilai estetis. Nilai yang ada adalah nilai yang bersifat iopsikologis ekonomik historis. Dasar tingkah laku moral adalah pengetahuan ilmiah serta cinta dan simpati manusia. Pertimbangan-pertimbangan moral yang tertanama dalam diri pribadi melalui sebuah proses pendidikan dan sosialisasi menjadi dasar kemauan bebas dalam

menentukan pilihan norma-norma yang tertanam dalam kebiasaan-kebiasaan berfungsi motivatif bersifat mewajibkan.

Keterkaitan erat antara pendidikan maka sekiranya sangat penting mengkaji permasalahan nilai. Dasar-dasar yang sudah diterangkan di atas menjadi pokok atau landasan kuat bagi pendidikan itu sendiri untuk mengkaji lebih dalam mengenai nilai, terutama mengetahui betapa pentingnya nilai karakter. Fungsi filsafat yang memberikan arah yang jelas dalam pengembangan teori-teori kependidikan menjadi ilmu pendidikan. Praktek dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak usia dini harus didasarkan pada filsafat pendidikan tertentu yang nantinya akan menghasilkan dan menimbulkan bentuk-bentuk pendidikan tertentu pula.

Manfaat lain dalam filsafat, dengan menyelaraskan filsafat dengan nilai pendidikan karakter maka akan dengan mudah memberikan arti terhadap data pendidikan tersebut dan selanjutnya akan bisa disimpulkan dan disusun teori-teori pendidikan yang lebih realistis serta selanjutnya akan berkembang ilmu pendidikan yang berguna bagi masyarakat luas dan akan mempunyai relevansi dengan kehidupan nyata.

2. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Ada beberapa pengertian dari anak usia dini, salah satunya menurut J Black (1995) dalam Wibowo (2012: 25) menyatakan bahwa, periode usia dini dimulai saat anak tersebut masih dalam kandungan atau sebelum dilahirkan (*prenatal*) sampai dengan usia 6 (enam) tahun. Wibowo (2012:

26) kembali memberikan pengertian mengenai anak usia dini menurut Suryani (2007), anak usia dini adalah anak dalam fase yang dimulai dari usia 0 sampai 6 tahun.

Dwiyama (2012) mengutip dalam Yuliani Nurani (2009: 7) anak usia dini merupakan anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini merupakan usia di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut sebagai usia emas (*golden age*). Makanan yang bergizi yang seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Melihat betapa pesat dan pentingnya saat anak memasuki usia antara 0 sampai 6 tahun tersebut, maka sangat dianjurkan bagi orang tua untuk memaksimalkan fase pertumbuhan itu.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang tengah mengalami fase dalam kandungan sampai anak tersebut berusia 6 tahun. Usia tersebut menurut Leonardy Harmainy (2011) dalam Wibowo (2012: 28) terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Dengan demikian, menjadikan usia dini sebagai penanaman karakter itu sangatlah tepat. Hal tersebut akan menjadi pondasi sekaligus dasar bagi pendidikan karakter selanjutnya, seperti di sekolah, masyarakat, di perguruan tinggi, dan sebagainya.

b. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini

Rahman (2009: 50-54) menjelaskan beberapa hal mengenai karakteristik-karakteristik perkembangan anak usia dini. Adapun karakteristik yang dijelaskan dalam jurnal tersebut adalah sebagai berikut:

1) Perkembangan Fisik-Motorik

Dalam masa anak-anak, setiap anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan fisik-motorik yang berbeda-beda. Ada yang cepat dan ada pula yang lambat. Pada masa tersebut penambahan tinggi dan penambahan berat badan relatif seimbang. Sementara pada perkembangan motorik anak, anak akan mengalami dua perkembangan yaitu perkembangan motorik kasar dan perkembangan motorik halus.

Perkembangan motorik kasar ada beberapa perkembangan saat anak masuk usia 3 tahun sampai 5 tahun. Saat anak usia 3 tahun, anak melakukan gerakan sederhana seperti berjingkrak, melompat, berlari kesana kemari. Sementara saat masuk usia 4 tahun, anak tetap melakukan gerakan yang sama, tetapi sudah berani mengambil risiko. Lalu pada usia 5 tahun, anak lebih percaya diri dengan mencoba untuk berlomba dengan teman sebayanya atau orang tuanya.

Kemudian perkembangan motorik halus dapat dilihat secara jelas melalui usia-usia tersebut. Usia 3 tahun anak masih terkait dengan kemampuan bayi untuk menempatkan dan memegang benda-benda. Usia 4 tahun, koordinasi motorik halus anak-anak telah meningkat dan menjadi lebih tepat. Koordinasi yang dilakukan seperti bermain balok,

kadang sulit menyusun balok sampai tinggi sebab khawatir tidak akan sempurna susunannya. Kemudian pada usia 5 tahun, sudah memiliki koordinasi mata yang bagus dengan memadukan tangan, lengan, dan anggota tubuh lainnya.

2) Perkembangan Kognitif

Proses perkembangan kognitif dimulai sejak lahir. Namun, sel-sel otak berkembang saat bayi berusia 5 bulan. Kemudian ada dua teori utama perkembangan kognitif, yaitu teori pembelajaran dan teori perkembangan kognitif. Konsep utama dari teori pembelajaran adalah pelaziman, yang digunakan untuk memahami bayi. Ada dua bentuk pelaziman, *pertama*, pelaziman klasik berlangsung ketika suatu stimulus yang semula netral, seperti bunyi bel yang muncul bersamaan dengan stimulus tidak bersyarat seperti susu yang mengalir dari dot ke dalam mulut si anak sehingga si anak akan terbiasa, jika bunyi bel berulang kali dihubungkan dengan pengalaman mendapatkan susu dari dot, oleh karena itu bayi akan mulai mengisap begitu ia mendengar bunyi bel. *Kedua*, yaitu pelaziman instrumental, seperti bila bayi tersenyum di saat ayah menggelitik perutnya, lalu bayi tersenyum kembali, maka pelaziman ini mungkin sedang berlangsung.

Selanjutnya ada 4 tahap perkembangan kognitif, yang mengacu pada teori Peaget:

- a) Tahap sensori motor, tahap yang terjadi pada usia 0-2 tahun.
- b) Tahap pra operasional, tahap yang terjadi pada usia 2-7 tahun.

- c) Tahap konkrit operasional, tahap yang terjadi pada usia 7-11 tahun.
- d) Tahap formal operasional, terjadi pada usia 11-15 tahun.

Menurut teori tersebut, untuk kategori anak usia dini tahapan perkembangan yang paling bisa dilihat adalah pada tahap 1 dan 2.

3) Perkembangan Sosio Emosional

Terdapat tiga tipe temperamen anak menurut para psikolog, hal tersebut antara lain:

- a) Anak yang mudah diatur, mudah beradaptasi dengan pengalaman baru, senang bermain dengan mainan baru, tidur dan makan secara teratur dan dapat menyesuaikan diri dengan perubahan di sekitarnya.
- b) Anak yang sulit diatur seperti sering menolak rutinitas sehari-hari, sering menangis, butuh waktu lama untuk menghabiskan makanan dan gelisah saat tidur.
- c) Anak yang membutuhkan waktu pemanasan yang lama, umumnya terlihat agak malas dan pasif, jarang berpartisipasi secara aktif dan seringkali menunggu semua hal diserahkan kepadanya.

Melihat keterangan di atas, diketahui bahwa kepribadian dan kemampuan anak berempati dengan orang lain merupakan kombinasi antara bawaan dengan pola asuh ketika ia masih anak-anak. Ketika anak berusia satu tahun, senang dengan permainan yang melibatkan interaksi sosial, senang bermain dengan sesama jenis kelamin jika berada dalam kelompok yang berbeda. Tetapi, ketika berumur antara

1 sampai dengan 1,5 tahun, biasanya menunjukkan keinginan untuk lebih mandiri yakni melakukan kegiatan sendiri.

Sedangkan saat usia 1,5 sampai dengan 2 tahun, ia mulai berinteraksi dengan orang lain, tetapi butuh waktu untuk bersosialisasi, ia masih sulit berbagi dengan orang lain, sehingga ia akan menangis bila berpisah dengan orang tuanya.

Masuk usia 2,5 sampai dengan 6 tahun, perkembangan emosi mereka sangat kuat. Demikian pula dengan rasa cemburu muncul karena kurangnya perhatian yang diterima dibanding dengan yang lainnya dan terjadi dalam keluarga yang kecil. Hal itu terjadi sebagai akibat dari lamanya bermain, tidak mau tidur siang, dan makan terlalu sedikit.

Secara jelas kognisi sosial seorang anak yang berumur 0-1 tahun adalah tumbuhnya perasaan sebagai seorang pribadi sehingga lebih menyukai orang yang dia rasa kenal. Usia 1-2 tahun yakni tumbuh pengenalan sosial dengan mengenali perilaku yang disengaja. Kemudian usia 3-5 tahun, muncul pemahaman perbedaan antara kepercayaan dan keinginan seorang anak yakni persahabatan yang didasarkan pada aktivitas bersama. Sementara, ketika anak berusia 6-10 tahun, persahabatan yang terbangun lebih pada kesamaan fisik dan adanya kepercayaan secara timbal balik.

4) Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan salah satu alat pemersatu bangsa. Setiap manusia memulai berbahasa semenjak lahir. Walaupun belum bisa dengan bahasa lisan, bisa juga menggunakan bahasa tubuh atau bahasa isyarat. Perkembangan bahasa anak dimulai sejak anak lahir. Ketika anak berusia 5 bulan (0-1 tahun), seorang anak akan mengoceh seperti orang yang sedang berbicara dengan rangkaian suara yang teratur, walaupun suara dikeluarkan ketika berusia 2 bulan.

Kemudian pada usia satu tahun si anak dapat menyebut 1 kata atau periode *holoprastik*. Kemudian saat usia 18-24 bulan, anak mengalami percepatan perbendaharaan kata dengan memproduksi kalimat dua atau tiga kata disebut periode *telegrafik* sebab menghilangnya tanda atau bagian kecil tata bahasa dan mengabaikan kata yang kurang penting.

Masuk usia antara 2,5 sampai dengan 5 tahun, pengucapan kata meningkat. Bahasa anak mirip orang dewasa. Anak mulai memproduksi ujaran yang lebih panjang, kadang secara gramatik, kadang tidak. Lalu, pada usia 6 tahun ke atas, anak mengucapkan kata seperti orang dewasa.

c. Fase-Fase Perkembangan Anak Usia Dini

Mengetahui fase-fase perkembangan ketika anak usia dini sangat penting untuk dipelajari. Usia dini sangat menentukan nantinya kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Oleh karena itu, ada

beberapa fase saat anak mengalami perkembangan moral atau susila. Elisabeth Hurlock (Arifin, tt: 98) seperti dikutip oleh Wibowo (2012: 29) menjelaskan bahwa anak akan mengalami perkembangan moral atau susila dalam dua fase, yaitu:

1. Perkembangan tingkah laku susila yang dipilih oleh anak dalam suasana khusus. Dalam hal ini, anak dapat belajar melalui kebiasaan dan dibiasakan melalui reaksi khusus yang benar dalam situasi yang khas pula. Pada fase ini anak senantiasa belajar menyesuaikan diri dengan tingkah laku di lingkungan keluarganya. Kemudian setelah masuk sekolah, ia menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah, serta dengan kawan-kawan sepermainan.
2. Perkembangan pengertian kesusilaan. Tingkat perkembangan ini sejalan dengan perkembangan kecerdasan anak, perkembangan sosial, emosi, serta sistem nilai-nilai dari lingkungan peradaban di masa ia hidup.

Dari uraian tersebut, maka keluarga khususnya orang tua mempunyai tugas untuk memberikan fasilitas dan membantu proses perkembangan anaknya hingga mencapai tingkat kedewasaan.

3. Majalah sebagai Media Pengembangan Karakter

Majalah secara harfiah dalam bahasa Inggris berarti *magazine*. Secara lengkap menurut Oxford (2011), *Magazine* diuraikan sebagai “(1) *weekly or monthly paper-covered publication with articles, stories, etc.* (2) *part of gun that holds the bullets.*”

Dalam artian, di dalam kamus Oxford dijelaskan bahwa majalah adalah publikasi atau terbitan secara berkala baik itu mingguan atau bulanan yang memuat artikel-artikel, berbagai cerita, dan sebagainya. Menurut *The Random House Dictionary of English* dalam artikel pengertian majalah (2010) juga menerangkan bahwa sesuatu yang diterbitkan secara berkala yang

memiliki sampul muka, dan memuat cerita-cerita, karangan-karangan, puisi-
puisi dan sebagainya. Terkadang berisikan foto-foto atau gambar yang sengaja
dicantumkan guna memfokuskan pada fakta yang diterbitkan, seperti; hobi,
berita, dan sebagainya.

Dijelaskan juga menurut Edwin Emery, dkk dalam artikel pengertian
majalah (2010) majalah disamakan dengan media opini. Media yang di
dalamnya berisi pendapat-pendapat atau pandangan seseorang mengenai
sesuatu yang tentunya berkaitan dengan masalah-masalah yang terjadi dalam
masyarakat. Kesimpulannya, majalah bisa diartikan sebagai publikasi atau
terbitan secara berkala baik itu mingguan atau bulanan yang memuat artikel-
artikel, berbagai cerita, dan sebagainya kemudian berisikan foto-foto atau
gambar yang sengaja dicantumkan guna memfokuskan pada fakta yang
diterbitkan mengenai sesuatu yang berkaitan dengan masalah-masalah yang
terjadi dalam masyarakat.

Majalah juga memiliki beberapa bagian atau jenis. Menurut F. Frazier
Bond dalam artikel pengertian majalah (2010) ada dua jenis majalah. Majalah
tersebut adalah majalah umum dan majalah khusus. Majalah umum
merupakan majalah yang menggunakan persoalan-persoalan penting bagi
orang banyak. Seperti masalah politik, ekonomi, pendidikan, kebudayaan,
dan ilmu pengetahuan. Kemudian majalah khusus, yaitu majalah yang
menyampaikan masalah mengenai pertanian, ekonomi, teknik, ilmu
pengetahuan dan lain-lain.

Dalam artikel tersebut pula, dijelaskan Assegaf dalam bukunya memberikan beberapa bentuk majalah, yang antara lain; majalah bergambar, majalah anak-anak, majalah berita, majalah budaya, majalah bulanan, majalah ilmiah, majalah keagamaan, majalah keluarga, majalah khas, majalah mode, majalah perusahaan, majalah remaja, majalah sari tulisan, majalah sastra, dan terakhir adalah majalah wanita. Dari beberapa bentuk majalah yang disebutkan, berikut pengertian dari uraian di atas.

- a. Majalah bergambar, yaitu bentuk majalah yang di dalamnya memuat reportase berdasarkan gambar-gambar suatu peristiwa atau suatu karangan khusus berisikan foto-foto.
- b. Majalah anak-anak, yaitu bentuk majalah yang khusus mengenai dunia anak-anak.
- c. Majalah berita, yaitu majalah dalam skala mingguan yang menjadikan berita-berita dengan suatu gaya tulisan khas dilengkapi dengan foto-foto dan gambar.
- d. Majalah budaya, yaitu penerbitan pers mengkhususkan isinya dengan masalah kebudayaan dan diterbitkan setiap minggu, bulan, ataupun secara berkala.
- e. Majalah bulanan, yaitu bentuk majalah yang terbit secara berkala memuat keterangan-keterangan ringan, cerita pendek, cerita bergambar, dan lain sebagainya.

- f. Majalah ilmiah, yaitu bentuk majalah yang terbit secara berkala. Khusus berisi mengenai suatu bidang ilmu, misalnya teknik radio, elektronika, hukum, dan lain sebagainya.
- g. Majalah keagamaan, yaitu bentuk majalah yang isinya khusus mengenai persoalan agama.
- h. Majalah keluarga, yaitu bentuk majalah yang memuat karangan-karangan untuk seluruh keluarga, dari yang ringan bacaan anak-anak sampai kepada permasalahan keluarga.
- i. Majalah khas, yaitu bentuk majalah setengah bulanan, yang isinya khusus mengenai berbagai macam bidang profesi.
- j. Majalah mode, yaitu majalah yang diterbitkan bulanan atau setengah bulanan yang berisikan mode dan dilampiri lembaran berisikan pola pakaian.
- k. Majalah perusahaan, yaitu majalah/surat kabar yang diterbitkan secara teratur oleh suatu perusahaan berisikan berita-berita atau berisi tentang informasi mengenai kepegawaian, karyawan, kebijaksanaan, dan produk perusahaan.
- l. Majalah remaja, yaitu majalah yang mengkhususkan isinya mengenai masalah remaja.
- m. Majalah sari tulisa, yaitu bentuk penerbitan dengan format khusus yang berisikan ringkasan karangan dari berbagai tulisan.

- n. Majalah sastra, yaitu bentuk majalah khas yang terbit secara berkala dengan isinya khusus membicarakan masalah-masalah kesustraan dan resensi buku-buku (novel) kontemporer atau kegiatan dalam bidang sastra.
- o. Majalah wanita, yaitu majalah yang berisikan karangan-karangan khusus mengenai dunia wanita.

Demikian uraian bentuk-bentuk majalah yang dapat dijelaskan. Majalah juga bisa menjadi media pengembangan karakter. Media cetak salah satunya majalah, bisa menjadi salah satu sarana pengembangan karakter sebab proses penanaman karakter tidak hanya berlangsung sebatas pendidikan formal saja melainkan juga bisa dilangsungkan di luar lingkungan keluarga dan masyarakat serta melalui media cetak. Majalah menjadi salah satu bagian dalam media cetak yang dimaksud. Selain itu, daya tarik yang dimiliki oleh sebuah majalah yang berkualitas mampu menjadi sarana penyampai informasi dan pesan yang paling efektif karena mampu menjangkau seluruh komunitas masyarakat di desa, maupun di kota, orang dewasa atau anak-anak.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang diambil dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Menurut Triatmaja (2009: 20-23) penelitian kepustakaan di sini adalah dengan meneliti dan menyelidiki dokumen-dokumen atau literatur-literatur yang ada kaitannya dengan tema pembahasan yakni telaah majalah Ummi tentang nilai-nilai pendidikan karakter pada anak

usia dini. Dilihat dari pengertian tersebut, penelitian kepustakaan dianggap cocok untuk skripsi ini.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dapat dibagi menjadi dua, sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh dari majalah Ummi yang terkait dengan nilai-nilai pendidikan karakter: dengan mengambil sampel majalah Ummi edisi lama yaitu Nomor 3, 5, 6 tahun 2000, Nomor 3 tahun 2002, dan edisi baru Nomor 3, 5, 6, 7 tahun 2013. Masing-masing dari edisi tersebut, diambil dua artikel dari masing-masing edisi yang sesuai dengan tema yang diangkat.
- b. Sumber data sekunder, yaitu data atau informasi yang berasal dari buku-buku, dokumen, artikel, jurnal, skripsi, tesis, internet, yang secara tidak langsung berkaitan dengan pokok kajian penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam hal ini, metode pengumpulan data yang digunakan penulis adalah metode dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil atau hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Hal ini dilakukan dengan mencari beberapa tema pokok yang berkaitan dengan perumusan masalah. Data yang sudah dihasilkan dari penemuan tersebut kemudian dikumpulkan serta dikategorisasikan dalam bentuk kasar dan diunitkan oleh peneliti.

4. Metode Analisis Data

Skripsi ini menggunakan metode analisis isi. Menurut Lexy (1989), seperti dikutip oleh Triatmaja (2009: 24-25), analisis data adalah penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Metode analisis data adalah dengan menentukan, menafsirkan serta mengklarifikasikan dan membandingkan atas tema pembahasan yang bersumber dari tulisan dalam majalah Ummi dan pendidikan karakter, adapun analisa yang digunakan yaitu dengan menggunakan metode *content analysis* (analisis isi) yakni investigasi tekstual melalui analisis ilmiah terhadap isi pesan suatu komunikasi, khususnya isi pesan komunikasi sebagaimana terungkap dalam media cetak atau buku.

Hal ini dilakukan guna menganalisis tulisan dalam majalah Ummi sebagai bahan untuk mendapatkan poin nilai-nilai pendidikan karakter pada anak usia dini. Penelitian dengan menggunakan metode analisis isi digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi, yang disampaikan dalam bentuk lambang yang terdokumentasi atau dapat didokumentasikan. Metode analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, seperti pada surat kabar, buku, puisi, peraturan perundang-undangan, dan sebagainya. Analisis isi adalah teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang reflektif dan shahih dari data atas konteksnya.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dan penelitian ini apabila disajikan dalam kerangka skripsi seperti dijelaskan oleh Ismail (2011: 14) adalah sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II adalah gambaran umum yang berisi tentang sejarah singkat majalah Ummi.

Bab III adalah hasil dan pembahasan, berisi: (1) Hasil penelitian. Klasifikasi bahasan disesuaikan dengan pendekatan, sifat penelitian, dan rumusan masalah atau fokus penelitiannya. (2) Pembahasan.

Bab IV adalah penutup, berisi kesimpulan, saran-saran atau rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Saran-saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, berisi uraian mengenai langkah-langkah apa yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian pada dua hal, yaitu:

- 1) Saran dalam usaha memperluas hasil penelitian, misalnya disarankan perlunya diadakan penelitian lanjutan.
- 2) Saran untuk menentukan kebijakan di bidang-bidang terkait dengan masalah atau fokus penelitian.